



UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ABSTRAK

Proporsi tinggi pemuda yang tidak dalam pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan (NEET) masih menjadi masalah. Dalam konteks Indonesia, situasinya diperburuk oleh tingkat NEET yang jauh lebih tinggi di kalangan perempuan muda dibandingkan laki-laki muda, dengan disparitas yang paling tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Penelitian ini mengeksplorasi karakteristik gender dari NEET berdasarkan statistik dan data kualitatif, membandingkan pengalaman perempuan dan laki-laki muda yang berstatus NEET di dua provinsi besar di Indonesia: Jawa Barat dan Jawa Tengah. Penelitian ini menyajikan bukti tentang peran faktor struktural, institusional, dan individu dalam berkontribusi terhadap status NEET. Studi ini juga menyoroti kesulitan yang dihadapi perempuan muda karena mereka terpinggirkan dari pekerjaan dan pendidikan formal akibat norma gender tradisional yang mengakar, nilai-nilai patriarki, dan harapan sosial yang dikenakan kepada mereka. Selain itu, berbagai hambatan tersebut dapat memengaruhi perempuan muda pada berbagai waktu sepanjang hidup mereka. Dalam hal ini, mengatasi masalah tersebut memerlukan penggabungan kerangka konseptual transisi dari sekolah ke dunia kerja dan dimensi budaya masyarakat, khususnya di Indonesia, di mana kasus ini memberikan temuan empiris yang signifikan. Selain itu, studi ini menyerukan pengakuan terhadap pekerjaan domestik yang tidak dibayar untuk menutup kesenjangan gender dalam indikator NEET.

Keywords: NEET; gender; transisi dari-sekolah-ke-dunia-kerja; budaya

ABSTRACT

The high proportion of youth not in education, employment, or training (NEET) remains an issue. In the Indonesian context, the situation is exacerbated by the significantly higher NEET rate among young women than young men, with the disparity being the highest compared to other ASEAN nations. This research explores the gendered characteristics of NEETs based on statistics and qualitative data, comparing the experiences of young women and men with NEET status in two large provinces in Indonesia: West Java and Central Java. It presents evidence on the role of structural, institutional, and individual factors in contributing to the NEET status. This study also highlights the adversity young women face as they are excluded from employment and formal education due to the entrenched traditional gender norms, patriarchal values, and social expectations upon them. Also, such multiple barriers can impact young women at various times throughout the course of their lives. In this case, addressing the issue requires combining the conceptual framework of school-to-work transition and the cultural dimension of society, particularly in Indonesia, for which the case provides a significant empirical finding. Furthermore, the study calls for recognizing unpaid domestic labor to close the gender gap in the NEET indicator.

Keywords: NEET; gender; school-to-work transition; culture